



Nilai Pendidikan Karakter Kearifan Lokal Berbasis PEMBERDAYAAN Masyarakat Pada Kampung Adat Kuta Ciamis

*Rufus Goang Swaradesy¹, Isnan Rojibillah², Sophia Septiani³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTICLE INFO

Article History:

Received 13.08.2024

Received in revised form 02.10.2023

Accepted 14.10.2024

Available online 30.10.2024

ABSTRACT

The government has observed that the formation of national character through education at all levels of education, but its implementation has not shown optimal results. One of the character education strengthening programs launched by the government is character education based on community empowerment. This study discusses local wisdom that is still adhered to by the indigenous people of Kuta Village, Ciamis as the Strengthening of Local Wisdom Character Education Based on Community Empowerment. In this study, a qualitative approach was used with a descriptive method. Data collection techniques in the form of literature studies, observations, interviews, and documentation studies. The data obtained were then analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the indigenous people of Kuta Village in their daily lives reflect the main character values contained in the Strengthening of Character Education. These character values include religious, nationalist, mutual cooperation, independent, integrity, and mutual cooperation. The manifestation of these character values can be seen in their lives through several activities, namely local wisdom field schools, revitalization of art preservation, and development of UMKM based on the potential of existing natural resources.

Keywords:

Character Education Values, Local Wisdom, Community Empowerment, Kuta Village

DOI 10.30653/003.2024102.336



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024.

PENDAHULUAN

Pembinaan jati diri bangsa diatur dalam konstitusi Indonesia, khususnya melalui proses pembelajaran di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang berakal cerdas dan berakhlak mulia. Upaya ini semakin mendapat dukungan dari pemerintah, terutama sejak tahun 2010 dengan Badan Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat mengembangkan pedoman tentang pendidikan identitas budaya dan etnis. Tujuannya adalah sebagai pedoman praktis atau rujukan untuk digunakan oleh para pendidik dan tokoh atau praktisi pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan berbasis karakter, baik di kelas maupun di sekolah.

¹Corresponding author's address: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
e-mail: rufusgoang123@gmail.com

Meskipun pembentukan jati diri bangsa telah diatur melalui pendidikan di semua jenjang sekolah, namun implementasinya belum membawa hasil yang optimal. Proses pembelajaran di sekolah, khususnya melalui mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan pancasila, dan kewarganegaraan menjadi semacam tersangka karena kegagalan dalam melaksanakan tugas dan fungsi pendidikan tentang nilai dan etika. Kenyataan menunjukkan masih terdapat masyarakat, khususnya pelajar, yang mempunyai karakter buruk. Anggapan yang lazim selama ini, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah lebih terfokus pada bidang kognitif dan kurang pada pengembangan bidang emosional dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran hanya berlangsung di kelas biasa, tanpa ada kegiatan rutin, dan melibatkan masyarakat dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Program penguatan pendidikan karakter yang diamanatkan pemerintah berfokus pada tiga kegiatan utama, yaitu penguatan pendidikan karakter di kelas, penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan penguatan cara-cara pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pelibatan anggota komunitas atau kelompok masyarakat tertentu untuk mengemukakan persoalan dan kebutuhan, menemukan solusi, menggunakan sumber daya, dan melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran atau keduanya. Model Pendidikan berbasis masyarakat ini melibatkan masyarakat dan berakar pada kebudayaan masyarakat (Tilaar, 2000).

Komunitas yang dapat dilibatkan di sini adalah komunitas yang memiliki lingkungan yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran, seperti keberadaan dan dukungan seni, budaya, kepemimpinan masyarakat, industri dunia usaha atau industri dan orang tua. Hal ini sesuai dengan Pasal 5 Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, khususnya mengoptimalkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter masyarakat melalui peran serta individu, kelompok masyarakat, dan/atau organisasi.

Salah satu bentuk upaya Penguatan Pendidikan Karakter kearifan lokal Berbasis pemberdayaan masyarakat adalah dengan melibatkan tokoh atau kelompok masyarakat dalam penyelesaian maupun perencanaan pengembangannya. Hal ini dilakukan juga pada masyarakat kampung adat Kuta Kabupaten Ciamis provinsi Jawa Barat. Pada masyarakat kampung Kuta ini, masih memiliki kearifan lokal yang sejalan dan mendukung lima karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter. Masyarakat kampung Kuta juga masih memegang teguh hukum adat dan ajaran leluhurnya, dengan segala larangan dan aturan adat yang harus ditepati. karena saking ketatnya aturan adat, Kampung Kuta mendapat julukan kampung 1000 pamali (wawancara ketua adat, Agustus 2024). walau dengan aturan adat yang ketat, masyarakat adat Kuta tetap berusaha menjaga hukum adat dan ajaran leluhurnya. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat adat kuta menyadari bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pemandu individu dan collective behavior yang dapat mengarahkan manusia menjadi lebih beradab dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap keberlangsungan peradaban (Alwasilah, 2003).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur melalui jurnal, buku, laporan penelitian tentang kampung Kuta Ciamis, selain itu data juga dikumpulkan melalui observasi lapangan langsung ke lokasi Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis. Untuk mendalami data yang diperoleh, dilakukan wawancara dengan beberapa stakeholder di Kampung Kuta yakni Ketua adat, ketua bidang perencanaan dan pengembangan Kampung Kuta, serta beberapa anak muda asli kampung kuta sebagai representasi generasi muda. Data dikuatkan dengan dengan studi dokumentasi yakni untuk memperoleh data sekunder berupa dokumen, bukti arsip, dan foto-foto di lapangan. Setelah data diperoleh, data dianalisis dengan cara proses reduksi data untuk memilih dan memilah data mana yang relevan dengan penelitian,

kemudian data akan disajikan dengan cara deskripsi hasil penelitian dan di akhir penarikan kesimpulan sesuai dengan alur analisis data menurut Miles & Huberman (2014).

DISKUSI

Sekilas kampung Kuta Ciamis

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu Kampung / Dusun yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat, di sebelah selatan Kecamatan Tambaksari dengan jarak dari Ibu Kota Propinsi 177 km, dan Ibu Kota Kabupaten 43 km dan dari Kecamatan ±4 km, dengan udara tergolong sejuk dengan rata suhu 28 – 30 derajat celcius karena dikelilinginya terdapat banyak bukit yang berhutan lebat dengan aneka tumbuhan. Bukit – bukit tersebut oleh masyarakat Kuta dan sekitarnya disebut gunung, yaitu : gunung semen, gunung kapur, gunung wayang, gunung barang, gunung pandai domas dan lainnya yang termasuk kedalam ancepan yang dikeramatkan oleh masyarakat Kuta. Kuta mempunyai wilayah 185,195 HA, Luas lahan sawah / tanah basah 44,395 HA, dan lahan tanah darat 89,831 HA, Ancepan 2,184 Ha, Ranca 0,315 Ha, Hutan Keramat 31 Ha, Pemukiman 9,733 Ha, Sungai 5,581Ha perkiraan ketinggian dari permukaan laut ± 463 m. Pada dasarnya penyebutan Kampung Adat Kuta sendiri berasal dari sebutan masyarakat luar terhadap Dusun Kuta, karena masyarakat asli Dusun Kuta menyebut daerahnya dengan sebutan “Dusun Kuta”. Hal ini tentu berbeda maknanya, karena pada makna sebenarnya yang dinamakan kampung itu wilayah cakupannya lebih kecil dari pada dusun. Karena dusun terdiri beberapa kampung, seperti di Dusun Kuta yang terdiri dari Kuta Dalam, Kuta Tengah, dan Kuta Luar (Rosyadi, dkk, 2014).

Sejarah Kampung Kuta Ciamis

Menurut sumber dari website Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis (dispar.ciamiskab.go.id), nama kampung Kuta berasal dari bahasa sunda "Kuta" yang berarti pagar tembok dengan kesesuaian lokasi kampung Kuta yang berada di lembah curam sedalam kurang lebih 75 Meter dan dikelilingi oleh tebing-tebing atau perbukitan. Masyarakat Ciamis dan sekitarnya menganggap Kuta Pandak adalah kampung Kuta di Desa Karangpaningal sekarang, sedangkan masyarakat Cisaga menyebutnya dengan nama Kuta Jero.

Asal-muasal kampung Kuta, dalam beberapa dongeng buhun yang tersebar di kalangan masyarakat Sunda sering disebut adanya Nagara burung atau daerah yang tidak jadi/batal menjadi Ibu Kota kerajaan Galuh. Dalam Wawacan Sajarah Galuh yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati, kisah Nagara Burung Kampung Kuta memiliki keterkaitan dengan legenda Ciung Wanara. Dimana dikisahkan, Prabu Galuh mempunyai dua orang istri yaitu Dewi Naganingrum dan Dewi Pangrenyep. Pada saat Prabu Galuh pergi bertapa, Dewi Naganingrum sedang mengandung. Namun usai melahirkan, Dewi Pangrenyep menukar bayinya dengan seekor anak anjing dan kemudian dihanyutkan ke Sungai Citanduy. Adapun bayi yang dibuang ke Sungai Citanduy itu kemudian ditemukan oleh Aki Bagalantrang di depan badodon (tempat menangkap ikan)-nya.

Bayi itu dipungut dan diasuh oleh Aki Bagalantrang hingga remaja, lalu diberi nama Ciung Wanara. Suatu hari, ia mengetahui bahwa ia dari Kerajaan Galuh. Kala itu, Raja Prabu Barma Wijaya menggemari hiburan sabung ayam. Ia memiliki ayam jago aduan yang kuat dan tak pernah kalah. Bahkan menyebut akan memberikan apa pun apabila bisa mengalahkan ayam miliknya. Ciung Wanara yang mendengarnya menerima tantangan raja. Bagi Ciung Wanara ini merupakan kesempatan, ditemani seekor ayam jantan, ia pergi ke ibu kota Kerajaan Galuh. Kemudian Ciung Wanara pun meminta setengah Kerajaan Galuh sebagai hadiah. Tak disangka, ayam jantan milik Ciung Wanara pun menang yang pada akhirnya sebagian Kerajaan Galuh diserahkan oleh Barma Wijaya. Kemudian ia pun mengetahui bahwa ia merupakan putra mahkota dan hampir disingkirkan oleh Barma Wijaya. Ciung Wanara pun memenjarakan Barma Wijaya. Kekuatan dari cerita tersebut masih ada terlihat dari situs Ciung Wanara yang berada di pinggir jalan nasional Ciamis-Banjar.

Setelah gagal dijadikan pusat kerajaan karena tidak memenuhi Patangewu Domas, Leuweung Gede dan tempat – tempat penyimpanan bahan bangunan yang juga gagal digunakan, kemudian ditetapkan sebagai tempat Keramat, dan untuk memelihara dan menjaganya dari kemungkinan penjarahan perlu ditetapkan Juru Kunci (kuncen). Untuk menentukan siapa yang berhak menjadi kuncen (Juru Kunci) maka diadakanlah sayembara : (barang siapa mampu lebih dulu sampai di Kuta yang ditandai dengan ditancapkannya pohon jarak, maka dialah yang berhak menjadi kuncen, dan peserta lain yang kalah harus tetap tinggal di Kuta dan menjadi bawahan kuncen sampai ia meninggal, hukuman penggal harus diterima oleh siapa saja yang melanggar ketentuan ini).

Menanggapi sayembara tersebut, ada dua orang yang mendaftarkan diri sebagai peserta. Seorang berasal dari kerajaan Mataram bernama Ki Batasela, dan lainnya bernama Ki Bumi berasal dari kerajaan Cirebon. Menurut cerita masyarakat Dusun Kuta Ki Bumi diduga sama dengan Pangeran Pakpak yang diutus raja Cirebon untuk menyebarkan Agama Islam ke daerah selatan. Pada waktu sayembara dimulai, berangkatlah ke dua orang tersebut menuju tempat dimana mereka akan menjadi kuncen, lereng gunung, lembah, pesawahan, rawa – rawa mereka lewati, namun layaknya sebuah perlombaan, satu diantara mereka harus ada yang kalah, dan ternyata yang tiba lebih dahulu (Hari Jum'at) adalah Ki Bumi. Sementara itu Ki Batasela yang sebenarnya selalu ada dimuka, sesampai di daerah Cibodas tidak segera melanjutkan perjalanan ke Leuweung Gede, melainkan beristirahat dan tertidur di suatu tempat yang kemudian oleh masyarakat dikenal dengan nama Gunung Andaya. Ketika terjaga, barulah sadar bahwa ia tidak akan pernah menjadi kuncen seperti yang ia kehendaki dan juga merupakan harapan dari Raja Mataram, karena Ki Bumi yang sebelumnya selalu ada dibelakang, ternyata telah mendahului dan sampai di Kuta lebih awal. Sementara itu, Ki Bumi ditetapkan menjadi kuncen di Kuta. Beliaulah kuncen pertama dan yang kemudian menurunkan kuncen-kuncen berikutnya, yaitu anak cucu dari keturunannya. Seperti kebiasaan pada umumnya, kuncen merupakan jabatan abadi yang disandanya seumur hidup.

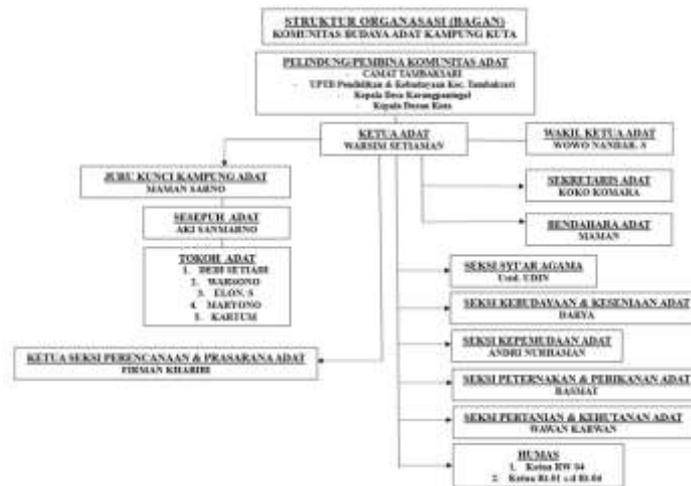
Bagi masyarakat Kuta, Ki Bumi memiliki arti khusus, karena selain dianggap sebagai peletak dasar kehidupan di Kuta, iapun diyakini sebagai manusia yang tanpa cacat bahkan hampir sempurna dalam semua hal. Karena itu semua semua tingkah laku dan ucapannya selama hidup dijadikan pedoman dan patut ditiru. Ucapan – ucapannya dijadikan aturan tidak tertulis, dan tempat tinggalnya yang sederhana berupa rumah panggung yang berbentuk Limas dan beratap injuk ditiru sampai jaman sekarang. Menurut Riwayat sampai dengan meninggalnya, Ki Bumi belum mendapat restu dari Raja Cirebon untuk mendirikan rumah selain yang ditempatinya, dan sampai sekarang restu itu belum datang, karenanya semua orang Kuta yang akan mendirikan rumah permanen yang terbuat dari bata dan beratap genting, harus didirikannya atau dibangunnya di luar Kuta.

Setelah Ki Bumi meninggal, beliau di makamkan dipemakaman Margamulya, di luar dusun Kuta. Penguburan Ki Bumi diluar dusun Kuta ini diikuti oleh masyarakat Kuta selanjutnya sampai sekarang, mereka menganggap tabu menguburkan mayat di Kuta, karena Ki Bumi yang merupakan peletak dasar kehidupan, masyarakat Kutapun setelah meninggal tidak dikuburkan di Kuta, melainkan di pemakaman umum dusun Cibodas.

Masyarakat dusun Kuta percaya bahwa dilapisan bawah tanah yang menjadi tempat tinggal mereka, berserakan barang – barang keramat titipan Raja Galuh dan Raja Cirebon yang sengaja disimpan di Kuta. Apabila mayat dikubur di wilayah Kuta maka akan menggali tanah dan dapat menyebabkan rusaknya barang – barang yang ada didalamnya. Bila hal ini terjadi diyakini akan menimbulkan kemurkaan penguasa alam semesta (Hyang Widi) dan para leluhur, yang dapat mendatangkan bencana sebagai azab. Segala bentuk kebiasaan yang ditinggalkan oleh leluhur, terutama yang diturunkan oleh Ki Bumi, sampai sekarang masih terus dipertahankan, warga Kuta menyadari akan arti penting Ki Bumi sebagai peletak dasar kehidupan masyarakat Kuta, maka sebagai rasa kagum dan penghormatan, lokasi dimana Ki Bumi dimakamkan selain dinamai Leuweung Ki Bumi juga dijadikan tempat Keramat.

Nilai pendidikan karakter kearifan lokal di Kampung Kuta Ciamis

Kampung Kuta dipimpin oleh 2 unsur pemimpin yakni pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal yakni ketua RT, ketua RW, kepala dusun dan kepala desa, sedangkan pemimpin informal yakni ketua adat dan kuncen (Nur arief, 2023). kedua unsur pemimpin ini memiliki tugas dan peranan masing-masing. pemimpin formal bertugas sebagai penghubung warga dengan pemerintahan, sedangkan pemimpin informal mengurus upacara-upacara dan yang berkenaan dengan hutan keramat. selain itu, ada lagi pemimpin di kampung Kuta yakni ketua adat. ketua adat ini termasuk pemimpin informal dan bertugas untuk mengurus urusan adat yang tidak diurus oleh kuncen. Tokoh pemimpin dari pihak formal dan informal tentu saja sangat menentukan dan mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat melalui kebijakan perintah maupun larangannya.



Gambar 1. Struktur organisasi kampung Kuta Ciamis (sumber: dokumen pribadi, 2024)

Nilai-nilai kearifan lokal Kampung Kuta terkandung dalam nilai-nilai tradisional (tangible dan intangible), meliputi: nilai sosial budaya, meliputi solidaritas, kerjasama, kekeluargaan, gotong royong dan etika kasundaan. Nilai-nilai sejarah, antara lain memimpin dengan memberi contoh, menghargai sejarah, tanggung jawab, pantang menyerah, dan rela berkorban. Nilai ekonomi meliputi kesederhanaan, kemandirian, produktivitas dan efisiensi. Nilai-nilai tata lingkungan hidup meliputi nilai-nilai adaptasi lingkungan dan pencegahan bencana, keseimbangan dan keserasian ekologi, serta keberlanjutan. Bagi warga desa Kuta, nilai-nilai tersebut adalah keteraturan, arahan dan tontonan.

Melihat potensi sumber daya secara optimal dilakukan dengan kesadaran masyarakat dan musyawarah yang baik. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Kampung Adat Kuta mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dengan keinginan untuk bertumbuh melalui program mengajar. Pengelola Kampung Kuta mencari pengajar yang ahli di bidangnya lalu membuat pelatihan/workshop kepada masyarakat setempat. Terlepas dari mitos serta adat-istiadat yang menjadi pegangan masyarakat adat kuta dalam berkehidupan, pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan inklusif. Anak muda di Kampung Adat Kuta yang menjadi pandu budaya (pemuda pemudi adat), ibu, bapak, pemimpin formal atau informal yang aktif melakukan kegiatan setiap harinya dengan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan serta minat, sehingga dapat melaksanakan perannya di masyarakat. Selain itu, musyawarah yang inklusif dan konsisten dengan tujuan yang jelas menjadi strategi paling efektif dalam pemberdayaan yang menyeluruh, sehingga dampaknya akan dirasakan bersama melalui hubungan antara manusia, lingkungan, maupun spiritual

Implementasi internalisasi nilai pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pemberdayaan masyarakat di Kampung Kuta

Implementasi internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kampung Kuta Ciamis melalui berapa strategi dan pemberdayaan masyarakat yang nyata. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk kegiatan antara lain:

1. Revitalisasi Pelestarian Kesenian

Pengelola dan masyarakat kampung Kuta menyadari bahwa mereka punya modal yakni kesenian yang dapat dijadikan daya tarik budaya. Kampung Adat Kuta memiliki beberapa jenis kesenian yang masuk dalam proses keberlanjutan yang dilestarikan pada 2030. Pelestarian ini dilakukan melalui proses pelaksanaan upacara adat Nyuguh, Bebarit, dan Tilawat. Upacara adat Nyuguh adalah prosesi mengarak hasil bumi ke ujung jalan kampung dengan awalan kesenian dan diakhiri dengan doa bersama. Hal ini berarti juga bahwa kampung kuta mengimplementasikan kehidupan sehat dan sejahtera. Kesenian yang ditampilkan antara lain seni ronggeng, seni gondang buhun, tayuban, rengkong, dan gembyung buhun. Nilai karakter dalam kesenian ini sangat banyak antara lain nilai gotong royong, nilai solidaritas, nilai pelestarian, dan sebagainya. Kesenian ini juga saat ini diajarkan kepada generasi muda di Kampung Kuta karena diyakini bahwa lewat kesneian, nilai kearifan ini dapat terjaga.

2. Pemberdayaan UMKM hasil Pengelolaan sumber daya alam

Nilai kearifan lokal gotong royong dan kerjasama di Kampung Kuta diwujudkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya alam menjadi sebuah kelompok usaha. Di kampung Kuta ada kelompok KUPS yang memiliki anggota 45 kepala keluarga petani kawung (aren) di bawah naungan komunitas masyarakat hukum adat Kuta. Semua proses pengolahan gula aren dalam kelompok usaha ini masih dengan cara tradisional dan masih berpegang teguh dengan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan (Mardikanto & Soebianto, 2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus memiliki prinsip yakni kesukarelaan artinya bahwa keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan tidak boleh berlangsung karena adanya pemaksaan, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya. Prinsip yang kedua yakni otonom bahwa kemampuan untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan yang lain. prinsip ketiga yakni keswadayaan yakni kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggungjawab tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan dari luar. Prinsip keempat yakni partisipatif yakni keterlibatan semua stakeholder sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya. prinsip selanjutnya adalah Demokrasi, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan diantara sesama stakeholders. prinsip keenam adalah Keterbukaan, yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling mempedulikan. prinsip ketujuh adalah Kebersamaan, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme. prinsip kedelapan yakni Akuntabilitas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk diawasi oleh siapapun. prinsip terakhir adalah Desentralisasi, yang memberi kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumberdaya pertanian bagi sebesar-besar kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan sumber penghasilan. Dengan luasan hutan rakyat atau kebun dalam MHA Kampung Adat Kuta yang mencapai 185 ha dengan berbagai jenis tanaman MPTS yang mempunyai produktivitas tinggi. Masyarakat adat Kuta dapat menghasilkan beberapa potensi ekonomi seperti aren, kopi, kelapa, pala, pisang, dan madu klenceng.

3. Sekolah lapang Kearifan Lokal

Sekolah Lapang Kearifan Lokal hadir di Kampung Adat Kuta pada tahun 2022. Sekolah lapang kearifan lokal ini adalah program yang dimiliki oleh direktorat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Masyarakat Adat (KMA) di Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi dengan kegiatan utama yakni pembentukan, pembekalan dan pendampingan pandu budaya. Pandu budaya ini merupakan anak-anak asli dari kampung adat setempat yang akan

dididik untuk mendokumentasikan dan menelusuri tentang 10 objek pemajuan kebudayaan. Hal ini dilakukan sebab latarnya membantu Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai kemampuan skill seperti manajemen, dan bahasa Inggris.

Menariknya, pandu budaya Kampung Kuta mayoritas perempuan. Dari 15 pandu budaya yang dilatih dan didampingi, hanya tiga orang di antaranya laki-laki. Banyak generasi muda di Kampung Kuta adalah perempuan dan ibu-ibu muda yang aktif menjadi penggerak Kampung Kuta, baik dari sisi pendidikan, kesehatan, sosial, dan bahkan kebudayaan. Jika otoritas adat seringkali didominasi atau diasosiasikan dengan kepemimpinan laki-laki, tetapi Kampung Kuta justru memberikan ruang yang luas bagi generasi muda perempuan untuk mempelajari lebih dalam berbagai pengetahuan tradisional di kampungnya. Pandu budaya dari Kampung Kuta mengikuti seluruh tahapan Sekolah Lapang Kearifan Lokal dengan baik meski di tengah berbagai keterbatasan. Para perempuan hadir dan belajar tentang media baru, videografi, wawancara mendalam dengan empu budaya, hingga kurasi budaya (festival nyuguh) dengan totalitas yang tidak diragukan. Perempuan pandu budaya Kampung Kuta berpartisipasi penuh dalam proses pelatihan temu kenali, praktik dokumentasi objek pemajuan kebudayaan, hingga kurasi pengetahuan tradisional dalam festival adat nyuguh yang dihadiri oleh wakil bupati Ciamis, Direktorat KMA, KADIN, Camat, dan para pemangku kepentingan lainnya. Acara nyuguh yang menjadi agenda tahunan warga Kampung Adat Kuta tahun 2022 berjalan dengan sukses dan meriah berkat kerja keras dan dukungan penuh komunitas masyarakat adat Kampung Kuta, Pemerintah Desa Karangpaningal, dan terkhusus adalah partisipasi aktif dari pandu budaya perempuan. Dampak dari pewarisan nilai-nilai adat dan tradisi bagi generasi penerus Kampung Adat Kuta dilanjutkan dengan pemberdayaan dalam pelaksanaannya. tindaklanjut dari sekolah lapangan kearifan lokal ini dikembangkan sesuai dengan perencanaan dan target pengelola kampung adat kuta yakni dengan menyiapkan beasiswa untuk para pemuda di kampung Kuta untuk menuntut ilmu hingga minimal SMA.

SIMPULAN

Nilai pendidikan karakter kearifan lokal di Kampung adat kuta Ciamis asih kental dengan nilai-nilai dan ajaran luhur dari leluhur. Hal ini terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Internalisasi nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan rutin di masyarakat adat Kuta Ciamis yang diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh warga Kampung Kuta Ciamis. Nilai-nilai karakter kearifan lokal ini terus dipegang oleh para pemimpin kampung kuta Ciamis baik itu ketua RT, ketua RW, kuncen maupun ketua adat. Implementasi nilai-nilai tersebut terus dipegang sebagai pedoman dalam pengampilan kebijakan maupun arah pengembangan kampung Kuta Ciamis menuju kampung adat yang mandiri dan berdaya masyarakat.

REFERENSI

- Alwasilah, A.C. (2003). *Etnopedagogi sebagai Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Rizqi Press
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications
- Nur Arief, Yeni, Dewi. 2023. Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* Vol. 4, No. 2, Juni 2023, pp. 463-475 e-ISSN 2722-6069
- Rembulan, Dara Bunga & Rufus Goang Swaradesy. 2023. Potensi Lokal Seni Budaya di Sumedang sebagai Dasar Pembuatan Konten Audio Visual. *Prosiding Nasional LPPM ISBI Bandung*
- Rosyadi, dkk. *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, (Bandung: CV. Izda Prima, 2014) hlm. 12.

- Runalan, S. U., & Aan, S. 2019. Peran Keluarga dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta. *Jurnal Artefak*, 6(2).
- Swaradesy, Rufus Goang. 2023. Nilai Filosofis Tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri Semarang. *Bookchapter LPPM ISBI Bandung*
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Vincentia Trihandayani,dkk, "Pragmatik: Pemerintahan Identitas Budaya di Kampung Adat Kuta Ciamis", *Jurnal Kata: Penelitian tentang ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol.4 No.1 tahun 2020, Hlm. 33.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.